



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 5 Tahun 2024 Page 249-264

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman Upaya Pembentukan Karakter Religius Melalui Shalat Dzuhur Berjamaah di MI Tahfidz Ahlul Quran Suka Karya Tarai Bangun

Irvan Afandi^{1✉}, Risnawati², Nasir Za'ba³

Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim

Email: 22390115018@students.uin-suska.ac.id^{1✉}

Abstrak

Pendidikan merupakan aset penting untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Namun, selama ini pendidikan lebih mengutamakan kemampuan intelektual dan kurang memperhatikan aspek pendidikan karakter. Karakter adalah sesuatu yang dimiliki oleh manusia sebagai salah satu ciri individu itu sendiri. Perilaku positif setiap anak tidak serta merta melekat pada diri mereka, melainkan melalui proses pembiasaan. Pembiasaan merupakan sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Shalat merupakan hubungan antara makhluk dengan Tuhannya, sehingga terjalin kesadaran sebagai seorang hamba yang patuh terhadap pencipta-Nya. Melalui ibadah shalat inilah menjadi wadah dalam pembentukan karakter religius di sekolah. Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui apakah shalat berjamaah berpengaruh dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengamatan, dan kajian pustaka melalui internet. Hasil penelitian menunjukkan pembiasaan shalat berjamaah mampu meningkatkan karakter religius seseorang jika dilakukan secara terus-menerus dan selalu mengambil nilai-nilai yang baik dari kegiatan shalat berjamaah. Hal ini bisa dilihat jika adzan berkumandang, peserta didik segera ke masjid untuk menunaikan ibadah shalat berjamaah. Sehingga, melalui pembiasaan shalat dzuhur berjamaah dapat membentuk karakter religius peserta didik.

Kata Kunci : *Karakter Religius, Pembiasaan, Shalat Dzuhur Berjamaah*

Abstrack

Education is an important asset to fulfill human life needs. However, so far education has prioritized intellectual abilities and paid less attention to aspects of character education. Character is something that humans possess as one of their individual characteristics. Each child's positive behavior does not immediately stick to them, but rather goes through a process of habituation. Habit is something that is deliberately done repeatedly so that something can become a habit. Prayer is a relationship between creatures and their God, so that there is awareness as an obedient servant to His Creator. Through this prayer service, it becomes a forum for the formation of religious character in schools. The purpose of this writing is to find out whether congregational prayer has an influence on the formation of students' religious character. The data collection techniques used were observation and literature review via the internet. The research results show that the habit of praying in congregation can improve a person's religious character if it is done continuously and always takes good values from congregational prayer activities. This can be seen if the call to prayer sounds, students immediately go to the mosque to perform congregational prayers. So, through the habit of midday prayers in congregation, students can form the religious character.

Keywords: *Religious Character, Habituation, Midday Prayer In Congregation*

PENDAHULUAN

Pendidikan sejatinya merupakan proses pembentukan moral masyarakat beradab, masyarakat yang tampil dengan wajah kemanusiaan dan pemanusiaan yang normal. Artinya, pendidikan yang dimaksudkan di sini lebih dari sekedar sekolah (*education not only education as schooling*) melainkan pendidikan sebagai jaring-jaring kemasyarakatan (*education as community networks*). Pendidikan diharapkan bisa memberikan sebuah kontribusi positif dalam membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara kemampuan intelektual dan moralitas. Dengan mensejajarkan dua komponen ini pada posisi yang tepat, diharapkan bisa mengantarkan kita untuk menemukan jalan yang lurus, shirat al-mustaqim. Jalan yang akan dapat membuka mata hati dan kesadaran kemanusiaan kita sebagai anak-anak bangsa.

Fakta menunjukkan bahwa karakter bangsa pada zaman globalisasi ini merosot tajam. Sebagian masyarakat seringkali menampilkan beragam gejolak emosi, baik di rumah, di sekolah, atau di lingkungan kerja. Selain itu, kurangnya sopan santun terhadap yang lebih tua inilah yang melatarbelakangi munculnya pembentukan karakter.

Sekolah mempunyai peranan penting dalam membentuk kepribadian dan tingkah laku moral anak, dengan menanamkan nilai-nilai agama agar tercipta insan yang religius pada anak. Untuk itu, pendidikan karakter anak harus dimulai sejak dini agar menjadi penerus

bangsa yang memiliki akhlakul karimah. Oleh karena itu, harus ada proses pendidikan yang mampu memadukan antara pendidikan sekolah, keluarga dan lingkungan. Hal ini diharapkan bisa mendorong penguatan pendidikan karakter anak, meningkatkan kepedulian keluarga terhadap pendidikan anak, membangun sinergitas antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan demikian akan terwujud lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan.

Kedua, pihak sekolah. Pendidikan di sekolah seharusnya terintegrasi dalam semua mata pelajaran dan kegiatan sekolah. Semua guru wajib memerhatikan dan mendidik peserta didik agar memiliki akhlak yang lebih baik. Persyaratan utama yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam mengembangkan karakter peserta didik adalah memiliki karakter yang baik, menunjukkan perilaku yang baik, dan memberikan perhatian kepada peserta didik. Ketiga, pihak lingkungan. Lingkungan juga mempunyai peran yang penting karena setiap peserta didik juga hidup di kalangan masyarakat yang bermacam-macam akhlak dan sifatnya, dimana apabila lingkungannya itu baik akhlaknya, maka baik pula akhlak para peserta didik, tetapi sebaliknya apabila lingkungannya itu buruk akhlaknya, maka tidak menutup kemungkinan akan buruk pula akhlak para peserta didik tersebut, (Sani dan Kadri, 2016:27).

Karakter yang baik di dalam diri seseorang sebenarnya sudah ada sejak lahir, akan tetapi untuk tetap menjaga karakter tersebut harus dilakukan pembiasaan terus menerus sejak dini. Pembiasaan bisa dilakukan dengan berbagai macam cara salah satunya selalu berbuat kebaikan atau melakukan hal-hal yang melatarbelakangi munculnya pembentukan karakter. Pembentukan karakter religius terhadap anak ini tentu dapat dilakukan jika seluruh komponen *stakeholders* pendidikan dapat berpartisipasi dan berperan serta, termasuk orang tua dari Peserta didik itu sendiri

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Suparlan, 2010). Religius merupakan salah satu dari 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang menjadi pola didik anak di semua jenjang pendidikan formal. Nilai agama bagi anak adalah landasan dasar untuk anak dalam beraktivitas di kesehariannya sehingga bisa menjadi filter atau penyaring alami terhadap sikap dan perilaku yang cenderung negatif.

Jadi, pembentukan karakter religius merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniah yang terdapat dalam diri manusia khususnya pada peserta didik. Dalam Islam karakter adalah perilaku dan akhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pelajaran pendidikan agama Islam. Bahwa karakter religius

adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan yang berlandaskan ajaran-ajaran agama.

Pendidikan agama, tidak saja di madrasah yang bernuansa Islami tetapi juga di sekolah-sekolah umum sangatlah penting untuk pembinaan dan penyempurnaan pertumbuhan kepribadian peserta didik, karena pendidikan agama melatih peserta didik untuk melakukan ibadah yang diajarkan dalam agama, yaitu praktek-praktek agama yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya. Karena praktek-praktek ibadah itulah yang akan membawa jiwa anak kepada Tuhannya. Semakin sering melakukan ibadah, semakin tertanam kepercayaan dan semakin dekat pula jiwa sang anak terhadap Tuhannya. Disamping praktek ibadah, peserta didik harus dibiasakan mengatur tingkah laku dan sopan santun baik terhadap orang tua yang lebih tua maupun terhadap sesama teman sebayannya. Kepercayaan kepada Tuhan tidak akan sempurna bila isi ajaran-ajaran dari Tuhan tidak diketahui betul-betul. Peserta didik harus ditunjukkan mana yang diperintah dan mana yang dilarang oleh Tuhannya.

Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Sikap atau perilaku yang menjadi kebiasaan mempunyai ciri-ciri seperti perilaku tersebut relatif menetap, umumnya tidak memerlukan fungsi berpikir yang cukup tinggi. Proses pembiasaan sebenarnya berintikan pengulangan, maksudnya yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang dilakukan berulang-ulang dan akhirnya menjadi kebiasaan.

Mulyasa (2014) juga berpendapat tentang pengertian pembiasaan ialah "sesuatu yang dilakukan secara rutin dan terus menerus agar menjadi kebiasaan" Pembiasaan sebenarnya berisi tentang pengalaman yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus-menerus. Pada pandangan psikologi behaviorisme juga menyatakan bahwa suatu kebiasaan dapat terbentuk karena pengkondisian atau pemberian stimulus. Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembiasaan pada dasarnya ialah suatu usaha yang dilakukan oleh guru maupun orang tua untuk membentuk suatu hal, baik itu karakter ataupun perilaku anak agar menjadi lebih baik lagi.

Tujuan pembiasaan pada anak adalah agar anak terlatih dalam sebuah tujuan, sehingga anak benar-benar menanamkan kebiasaan itu dalam dirinya dan akan menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan bagi anak tersebut. Pembiasaan menjadi cara yang efektif dalam menanamkan karakter pada anak usia dini, karena masa usia dini adalah masa emas, yaitu masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Anak akan menyerap dengan cepat apa yang didengar atau dilihatnya, kebiasaan yang baik yang dilihat

dan didengar oleh anak akan menjadi kebiasaan yang baik pula yang akan dilakukan oleh anak hingga dewasa. Proses ini merupakan proses modeling, yaitu pembentukan sikap melalui proses asimilasi atau proses mencontoh (Jaya 2009).

Di antara ibadah wajib yang harus dilaksanakan oleh umat Islam adalah shalat fardhu lima kali dalam sehari semalam yang harus dilaksanakan kapan dan dimana pun serta dalam situasi dan kondisi apapun, sesuai dengan syarat dan rukunnya. Dalam pelaksanaannya ada yang melaksanakan secara munfarit (sendiri) dan ada yang secara berjamaah (bersama).

Shalat merupakan suatu ibadah yang dinyatakan dengan menghadapkan hati kepada Allah Swt sebagai implikasi ketakwaan hamba kepada Allah dan untuk mengagungkan kebesaran-Nya dalam bentuk perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dalam syara". Shalat Dzuhur adalah salah satu ibadah shalat yang dilaksanakan disiang hari, awal waktunya setelah tergelincirnya matahari dari pertengahan langit dan ahir waktu apabila bayang-bayang sesuatu benda telah sama dengan panjangnya atau ketika matahari tepat diatas ubunubun (Rasjid, 2013:61)

Shalat berjamaah adalah shalat yang dilakukan oleh sekelompok orang yang memiliki kesamaan sifat baik dari segi bahasa atau ucapan maupun dari segi perbuatan yang diawali dari takbir dan diakhiri dengan salam. Sedangkan menurut istilah shalat berjamaah adalah shalat yang dilakukan secara bersama-sama dengan dituntun oleh seseorang yang menjadi imam. Imam adalah seorang pemimpin dalam pelaksanaan shalat berjamaah yang akan diikuti oleh makmumnya. shalat berjamaah adalah suatu simbol ketaatan rakyat kepada pemimpin selama pemimpin tidak melanggar syara" (A. Darrussalam, 2016:2).

Dengan demikian, yang dimaksud Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman Upaya Pembentukan Karakter Religius Melalui Shalat Dzuhur Berjamaah di MI Tahfidz Ahlul Quran Suka Karya Tarai Bangun adalah upaya guru dan pihak sekolah untuk membimbing peserta didik melalui pembiasaan agar Peserta didik dapat membentuk karakter religius dan membiasakan diri melaksanakan shalat wajib secara berjama'ah dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Metode Pendekatan yang digunakan oleh peneliti yaitu penelitian kualitatif deskriptif. penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami

kejadian-kejadian yang terkait tentang apa saja yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, tindakan, secara holistik (Moleong, 2004:131). Penelitian kualitatif tidak hanya untuk menemukan kebenaran, tetapi untuk memahami subjek dunia sekitarnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini menggambarkan fenomena yang diteliti dalam bentuk deskripsi. Penelitian deskriptif adalah pencarian fenomena atau kelompok tertentu yang peneliti peroleh dari topik dalam bentuk individu, organisasi, industri, atau perspektif lainnya. yang menggambarkan bagaimana budaya agama, termasuk Sholat dzuhur berjamaah dapat diterapkan untuk membentuk karakter religious peserta didik di MI Tahfidz Ahlu Quran Suka Karya Tarai Bangun.

Langkah utama dalam penelitian dapat dilihat dari teknis pengumpulan data yang dilakukan. Maka dari itu pengumpulan data yang digunakan oleh penulis yaitu: observasi, observasi adalah teknik yang dilakukan dalam penelitian kualitatif dengan melakukan pengamatan pada objek penelitian. Wawancara adalah teknik penelitian yang dilakukan dengan memberikan pertanyaan dengan maksud memperoleh informasi yang sesuai dengan topik penelitian. Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menganalisis dokument yang terkait dengan penelitian, baik tertulis, tergambar maupun elektronik (Nana Shukmadhinata 2017).

Penelitian ini dilakukan di MI Tahfidz Ahlu Quran Suka Karya Tarai Bangun Panam Pekanbaru, Sedangkan yang menjadi subjek dalam penelitian adalah Pendidik dan Peserta didik. Sumber data yang diperoleh terdiri dari data primer dan data skunder. Data primer berasal dari penelitian dilapangan yang diperoleh melalui informan yang terdiri dari peserta didik dan pendidik dan lainnya yang berhubungan dengan data ini. Kemudian data skunder yakni temuan berbagai kajian literatur pustaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembentukan Karakter Religius

Kata "Pembentukan" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu proses, cara, perbuatan membentuk. Sedangkan menurut istilah, kata "Pembentukan" diartikan sebagai usaha luar yang terarah kepada tujuan tertentu guna membimbing faktor-faktor pembawaan hingga terwujud dalam suatu aktivitas rohani atau jasmani. Oleh karena itu, pembentukan adalah bagaimana seluruh komponen yang ada di dalam lingkungan sekitar menjadikan seseorang berperilaku keagamaan sesuai dengan yang dilihat dan perbuat di lingkungan sekitarnya.

Karakter berdasarkan kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sebagaimana yang dikutip oleh Zainal dan Sujak, bahwa karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Adapun berkarakter adalah mempunyai tabiat, mempunyai kepribadian, berwatak.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata "religius" berarti bersifat religi atau keagamaan. Menciptakan suasana religius di lingkungan sekitar berarti menciptakan suasana kehidupan keagamaan. Dalam menjalankan nilai-nilai keimanan, diperlukan penciptaan suasana religius. Hal ini disebabkan karena terkadang nilai-nilai keimanan yang melekat pada diri seseorang bisa terkalahkan oleh godaan, maupun budaya negatif yang berkembang di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, bisa jadi seseorang yang sudah berkompetensi dalam menjalankan nilai-nilai keimanan, pada saat itu tidak kompeten lagi. Karakter religius dapat dimaknai sebagai upaya untuk menjadikan seseorang mengenal, peduli, dan mampu mengimplementasikan nilai-nilai religius sehingga berperilaku yang sesuai dengan ajaran agamanya. Apabila jiwa religius sudah melekat dalam diri manusia, maka nilai-nilai agama dijadikan sebagai sikap beragama oleh manusia. Seseorang yang memiliki sikap keberagamaan senantiasa bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya kepada agama. Dalam islam, karakter adalah perilaku dan akhlak sesuai dengan apa yang di ajarkan dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Karakter religius dapat dimaknai sebagai upaya untuk menjadikan seseorang mengenal, peduli, dan mampu mengimplementasikan nilai-nilai religius sehingga berperilaku yang sesuai dengan ajaran agamanya. Apabila jiwa religius sudah melekat dalam diri manusia, maka nilai-nilai agama dijadikan sebagai sikap beragama oleh manusia. Seseorang yang memiliki sikap keberagamaan senantiasa bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya kepada agama.

Prinsip dalam penanaman pendidikan karakter menurut PERMENDIKBUD, yakni (Setiawan, 2019): Berkelanjutan, yang mana berarti penanaman karakter itu harus dimulai sejak dini sampai akhir, maksudnya tanpa ada jeda dalam menanamkannya; Selalu menanamkan karakter dalam pembelajaran, yakni dengan cara menginternalisasikan nilai-nilainya.

Nilai karakter religius dalam kehidupan seorang insan sangat penting sebagai pondasi dalam bertopang untuk beribadah. Maka dari itu penanaman karakter religius ini sangat dibutuhkan terutama di implementasikan pada diri anak yang masih berusia dini agar mampu menopang kehidupan di masa depannya kelak (Hambali, 2018). Dalam pengimplementasian karakter religius ini diharapkan anak didik dapat menjalankan amar

ma'ruf dan menjauhi yang munkar dalam artian meninggalkan suatu hal yang dilarang oleh ajaran agama (Aat Hidayat, 2020).

Karakter religius adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari berbagai kebijakan yang berlandaskan ajaran-ajaran agama. Di dalam ajaran agama islam, pembentukan karakter religius dapat melalui kegiatan bersifat keagamaan, salah satunya shalat. Shalat secara bahasa berasal dari bahasa Arab yang mempunyai arti "doa". Doa yang dimaksudkan adalah doa dalam hal kebaikan. Sedangkan menurut syariat islam yaitu ibadah kepada Allah SWT yang berupa perkataan dan perbuatan dengan syarat dan rukun yang telah ditentukan, yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam. Salah satu shalat yang sering dilakukan di masjid adalah shalat berjamaah. Shalat berjamaah adalah aktivitas shalat yang dilakukan secara bersama-sama. Shalat ini dilakukan oleh minimal 2 orang atau lebih dengan salah satu orang menjadi imam dan yang lainnya menjadi makmum. Shalat yang dilaksanakan secara berjamaah pada umumnya adalah shalat wajib yaitu shalat lima waktu. Adapun shalat tidak boleh dilaksanakan di sembarang waktu. Seperti firman Allah dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 103 yang artinya: "Sungguh, salat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman".

Pembiasaan Sholat Dzuhur Berjama'ah

Pembiasaan merupakan proses yang membuat seseorang menjadi terbiasa akan sesuatu sehingga perilaku yang ditampilkan seakan terjadi begitu saja tanpa melalui perencanaan dan pemikiran lagi. Oleh karena itu, pembiasaan merupakan suatu cara yang digunakan untuk membiasakan suatu sikap dan perilaku kepada orang lain yang dilakukan secara berulang-ulang, sehingga nantinya kebiasaan tersebut akan terus tertanam dalam diri seseorang dalam menghadapi masalah kehidupannya. Pembiasaan adalah upaya praktis dalam pendidikan dan pembinaan anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan seorang pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didiknya. Kebiasaan itu adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan dulu, serta berlaku begitu saja tanpa dipikir lagi (Suardi, n.d.).

Dalam menanamkan pembiasaan yang baik memang bukan hal yang mudah, seringkali membutuhkan waktu yang panjang. Akan tetapi jika suatu hal sudah menjadi kebiasaan dan bagian dari diri seseorang, maka tidak mudah pula untuk mengubahnya. Menanamkan pembiasaan yang baik bagi anak sangat penting. Seperti halnya salat lima waktu, berpuasa, suka menolong orang yang kesusahan, membantu fakir miskin dan lain sebagainya. Pembiasaan merupakan metode pendidikan yang sangat penting dalam

agama Islam sangat mementingkan pendidikan dengan pembiasaan. Adanya pembiasaan tersebut memiliki tujuan agar peserta didik dapat melaksanakan ajaran agama secara istiqamah.

Agar pembiasaan dapat segera tercapai dan hasilnya baik, maka harus memenuhi syarat- syarat sebagai berikut (N. Purwanto, 1993):

1. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.
2. Pembiasaan itu hendaklah terus menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis. Untuk itu dibutuhkan pengawasan.
3. Pembiasaan itu hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendirian yang telah diambilnya. Jangan memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar kebiasaan yang telah ditetapkan.
4. Pembiasaan yang mula-mulanya mekanistik itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai hati anak itu sendiri

Dalam setiap pelaksanaan kegiatan pembiasaan, ada faktor pendukung agar kegiatan dapat terlaksana dengan baik. Adapun faktor pendukung dalam pelaksanaan metode pembiasaan guna menumbuhkan karakter religius peserta didik, diantaranya sebagai berikut:

- a. Adanya dukungan dari orang tua

Pembentukan karakter religius peserta didik tidak hanya dilakukan oleh pihak sekolah saja, melainkan juga oleh orang tua. Karena setelah sampai di rumah, peserta didik akan dibina langsung oleh orang tua masing-masing dalam berperilaku.

- b. Komitmen bersama warga sekolah

Adanya komitmen bersama warga sekolah di MI Tahfidz Ahlul Quran untuk mewujudkan tujuan bersama yaitu terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan menumbuhkan karakter religious peserta didik melalui pembiasaan sholat dzuhur berjama'ah.

- c. Fasilitas yang memadai

Fasilitas disekolah sudah mencukupi untuk kegiatan para peserta didik, yang mana sekolah ini memiliki fasilitas yang mendukung untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan secara rutin. Fasilitas tersebut salah satunya dengan keberadaan mushola di sekolah. Mushola sudah digunakan sebaik mungkin yaitu digunakan untuk sholat dhuhur berjamaah dan digunakan untuk praktik tentang beribadah apapun terkait dengan materi

pendidikan agama Islam, tempat wudhu yang cukup, dan kitab suci Al-Qur'an yang cukup memadai.

Shalat secara bahasa berasal dari bahasa Arab yang mempunyai arti "doa". Doa yang dimaksudkan adalah doa dalam hal kebaikan. Sedangkan menurut syariat Islam yaitu ibadah kepada Allah SWT yang berupa perkataan dan perbuatan dengan syarat dan rukun yang telah ditentukan, yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam.

Shalat berjamaah adalah aktivitas shalat yang dilakukan secara beramasama. Shalat ini dilakukan oleh minimal 2 orang atau lebih dengan salah satu orang menjadi imam dan yang lainnya menjadi makmum. Shalat yang dilaksanakan secara berjamaah pada umumnya adalah shalat wajib yaitu shalat lima waktu. Adapun shalat tidak boleh dilaksanakan di sembarang waktu.

Tujuan disyariatkannya shalat berjamaah adalah memelihara kekuatan, keakraban, dan eratnya hubungan yang ada diantara kaum muslimin. Mengajari orang yang belum mengerti, serta melipat gandakan pahala dan menambah semangat beramal shalih. Dalam sebuah hadits Muttafaqun 'alaih, diriwayatkan dari Ibnu Umar, Nabi Muhammad bahwasanya beliau bersabda: "Shalat berjamaah melebihi shalat sendirian dua puluh tujuh derajat". Tujuan hadits diatas adalah menganjurkan shalat berjamaah. Shalat berjamaah merupakan tuntunan Nabi Muhammad SAW yang terkenal, mengandung hikmah yang jelas yaitu berkumpulnya kaum muslim diantara mereka saling mengenal, dan kerukunan diantara mereka.

Proses Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman Upaya Pembentukan Karakter Religius Melalui Shalat Dzuhur Berjamaah di MI Tahfidz Ahlul Quran Suka Karya Tarai Bangun

Pembiasaan ibadah yang diterapkan di MI Tahfidz Ahlul Quran untuk menumbuhkan karakter religius para peserta didiknya yaitu dengan membiasakan ibadah shalat dzuhur berjamaah bagi warga sekolah dalam waktu bersama-sama. Pelaksanaan sholat dzuhur berjamaah dilaksanakan pada hari senin sampai kamis, untuk waktunya memasuki sholat dzuhur.

Bentuk tindakan yang dilakukan oleh guru, sebagian guru ada yang bertugas mengawasi (bagi guru-guru perempuan yang berhalangan) dan ada yang bertugas untuk memimpin sholat dan mengikuti sholat berjamaah. Jadi ada jadwal khusus (imam dan muadzin) dalam pelaksanaan sholat berjamaah. Pembiasaan sholat dzuhur berjamaah yang diterapkan di MI Tahfidz Ahlul Quran dengan harapan supaya anak terbiasa melaksanakan sholat dengan sungguh-sungguh baik ketika di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

Kepala Sekolah dan Pendidik mempunyai tugas dan tanggung jawab mengelola pendidikan. Di samping itu kepala sekolah dan Pendidik dituntut untuk mewujudkan tujuan pendidikan sesuai dengan visi dan misi yang ada di sekolah (Astuti & Dacholfany, 2016; Gusman, 2020). Untuk memperoleh data tentang Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Dzuhur Berjama'ah di MI Tahfidz Ahlul Quran, peneliti mencoba mewawancarai kepala sekolah dan beliau menjelaskan bahwa: "Sebagai kepala sekolah MI Tahfidz Ahlul Quran beliau selalu memberikan Apresiasi, motivasi, Arahan dan Pengawasan Terkait Kegiatan-kegiatan Sekolah yang di lakukan, salah satunya kegiatan sholat dzuhur berjama'ah yang bertujuan untuk membentuk karakter religious Peserta didik, dengan pembiasaan sholat dzuhur berjama'ah di sekolah karakter religious peserta didik mulai terbentuk dengan di buktikan ketika peserta didik di panggil mereka menjawab dengan sikap sopan dan santun". (wawancara 03 Juni 2024). Untuk memastikan pernyataan tersebut peneliti mewawancarai Pendidik dan beliau menyatakan bahwa kepala sekolah sangat mendukung metode pembiasaan ini dibudayakan di sekolah, karena dapat berdampak positif kepada sekolah khususnya dan pendidik serta peserta didik maupun orangtua/wali dengan program kegiatan yang dilakukan di sekolah" (wawancara 11 Juni 2024).

Pendapat di atas dibenarkan oleh beberapa orangtua/wali, salah satunya Ibu Rika menyatakan bahwa: "Sebagai orangtua/wali merasa sangat senang dan terbantu, karena kegiatan pembiasaan sholat dzuhur berjama'ah dengan tujuan pembentukan karakter religious memberikan manfaat lebih dari pelajaran yang biasa diberikan, karena peserta didik ketika dirumah lebih terbiasa melaksanakan sholat wajib secara berjama'ah tanpa diperintah terlebih dahulu dan lebih santun dalam bertutur kata" (wawancara 13 Juni 2024). Pemaparan data hasil observasi di lapangan menjadi argumen kuat bahwa pembiasaan sholat dzuhur berjama'ah efektif dalam pembentukan karakter religious peserta didik. Tidak hanya pihak sekolah yang merasakan manfaatnya tetapi seluruh pihak yang terkait merasakan dampak positifnya.

Seorang anak yang terbiasa mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam lebih dapat diharapkan dalam kehidupannya nanti akan menjadi seorang Muslim yang saleh. Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan itu sangat penting, karena banyak orang yang berbuat atau bertingkah laku hanya karena kebiasaan semata-mata. Tanpa itu hidup seseorang akan berjalan lambat sekali, sebab sebelum melakukan sesuatu ia harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukan. Kalau seseorang sudah terbiasa salat berjama'ah, ia tak akan berpikir panjang ketika mendengar kumandang adzan, langsung akan pergi ke masjid untuk salat berjama'ah. Pembiasaan ini akan memberikan kesempatan kepada

peserta didik terbiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan salat lima waktu misalnya, hendaknya dimulai sedini mungkin. Rasulullah SAW. memerintahkan kepada para orang tua dan pendidik agar mereka menyuruh anak-anak mengerjakan salat, ketika berumur tujuh tahun, dan memukulnya jika meninggalkannya ketika berumur sepuluh tahun.

Pembiasaan shalat dzuhur berjama'ah adalah salah satu cara dalam meningkatkan akhlak Peserta didik maka dalam pelaksanaannya dilakukan cara-cara yang tepat agar dalam pelaksanaannya sesuai dengan tujuan yang diharapkan yaitu terciptanya Peserta didik yang memiliki akhlak sesuai dengan fitrahnya yang cenderung kepada kebenaran, terutama tercegah dari perbuatan keji dan mungkar, Peserta didik yang sudah berwudhu diarahkan oleh guru piket untuk memasuki musholah dan menunggu kumandang adzan yang akan dilakukan oleh Peserta didik yang bertugas, untuk setiap harinya kumandang adzan bergantian sesuai dengan jadwal yang dibuat, ketika kumandang adzan dilantunkan Peserta didik diingatkan oleh gurunya untuk menjawab kumandang adzan, setelah selesai kumandang adzan maka Peserta didik diingatkan oleh guru piket untuk shalat qobliyah dzuhur. Peserta didik yang sudah selesai qobliyah dzuhur diingatkan kembali oleh guru piket agar Peserta didik berdzikir maka iqomat dikumandangkan, shalat dzuhur berjama'ah dilaksanakan, selepas shalat dzuhur berjama'ah Peserta didik di ingatkan untuk beristighfar dan membaca do'a. sesudah itu Peserta didik diingatkan kembali untuk melaksanakan shalat sunnah ba'diyah dzuhur setelah selesai melaksanakan shalat sunnah ba'diyah dzuhur maka Peserta didik dipersilahkan untuk istirahat sejenak dan kembali ke kelas, sebagaimana dikatakan oleh Risdawati, M.Pd (wakasek urusan Kesiswaa) untuk membentuk karakter religious diantaranya dilakukan cara pembiasaan shalat dzuhur berjama'ah.

Apabila peserta didik sudah terbiasa melaksanakan shalat lima waktu maka untuk mengarahkannya sudah tidak terlalu sulit sebagaimana pada awal-awalnya. Sebagaimana wakil kepala sekolah menambahkan sebagai berikut: "Sekarang kalau sudah tiba waktu salat mereka sudah tidak perlu diarahkan lagi, mereka sudah langsung bergegas untuk melaksanakan salat. Adapun beberapa siswa yang agak lambat, cukup dengan tatapan mata saja mereka sudah mengerti bahwa sudah waktunya untuk salat berjamaah (Hariyono, 2015)". Dari ungkapan wakil kepala sekolah di atas jelaslah bahwa apabila salat lima waktu dibiasakan dan dilakukan secara terus menerus maka akan menjadi suatu kebiasaan yang dengan seponatan dilakukan apabila sudah masuk waktu shalat.

Kriteria terwujudnya karakter religius dapat diketahui ketika nilai-nilai keagamaan tertanam dalam diri peserta didik, sehingga memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah

SWT serta memiliki kepribadian yang baik kepada sesama manusia, maupun makhluk lain ciptaan Allah SWT. Berdasarkan kriteria tersebut, maka pelaksanaan metode pembiasaan keagamaan di MI Tahfidz Ahlul Quran dapat dikatakan berjalan secara efektif karena program pembiasaan keagamaan dilaksanakan secara rutin. Pembiasaan kegiatan keagamaan di MI Tahfidz Ahlul Quran sebisa mungkin selalu dilaksanakan di lingkungan sekolah, agar mampu diterapkan dalam kehidupan peserta didik baik di rumah maupun lingkungan masyarakat. Dengan demikian, akan menjadi budaya religius di sekolah dan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadikan perubahan karakter menjadi lebih baik pada diri sendiri dan unggul bagi sekolah. Adapun sikap religius yang nantinya tertanam dalam diri peserta didik melalui pembiasaan yang diintegrasikan dengan nilai-nilai karakter religius seperti Pembiasaan Sholat dzuhur berjama'ah.

Ada beberapa penelitian yang dipandang relevan dengan penelitian ini, diantaranya yaitu: Penelitian yang dilakukan oleh Lyna Dwi Muya Syaroh dengan judul "Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku religi di Sekolah SMA Negeri 3 Ponorogo" Penelitian ini membahas tentang upaya upaya apa saja yang dilakukan dalam membentuk karakter religious. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh pihak sekolah berupaya dalam membentik karakter religious melalui pembiasaan perilaku religi. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan terletak pada pembentukan karakter religious, sedangkan perbedaannya terletak pada pembiasaan perilaku religinya yang sangat luas sedangkan penelitian yang saya lakukan terbatas dengan pembiasaan shalat dzuhur berjama'ah disekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Moh Ahsanulhaq yang berjudul "Membentuk Karakter Religius Peserta didik Melalui Metode Pembiasaan". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menggunakan model pembiasaan dapat membentuk karakter religious peserta didik. Persamaan penelitian terdahulu dengan yang saya teliti terletak pada pembentukan karakter religious dengan pembiasaan. Sedangkan perbedaannya terletak pada ruang lingkup pembiasaannya, ruang lingkup peneliti terdahulu sangat luas sedangkan penelitian yang saya lakukan hanya pembiasaan sholat dzuhur berjama'ah.

Penelitian yang dilakukan oleh Ridwan Marzuki, Retno Triwoelandari, Kholil Nawawi yang berjudul "Hubungan Pelaksanaan Shalat Dzuhur Berjama'ah dengan Kedisiplinan Belajar Peserta didik Kelas VIII H SMP Negeri 4 Kota Bogor" Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pelaksanaan shalat dzuhur berjama'ah dengan kedisiplinan belajar Peserta didik kelas VIII SMP Negeri 4 Kota Bogor dilihat dari hasil angket menggunakan spss 22 variable Y alternative jawaban selalu memiliki rata-rata 48,4% .

Persamaan penelitian terdahulu dengan yang saya teliti terletak pada pembiasaan pelaksanaan shalat dzuhur berjama'ah. Sedangkan perbedaannya terletak pada aspek yang akan di capai, aspek yang akan di capai pada penelitian terdahulu berkaitan dengan kedisiplinan peserta didik sedangkan penelitian yang saya lakukan yaitu pembentukan karakter religious.

Penelitian yang dilakukan oleh Vebri Angdreani, Idi Warsah, Asri yang berjudul "Implementasi Metode Pembiasaan : Upaya Penanaman Nilai-Nilai Islami Peserta didik SDN 08 Rejang Lebong" Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode pembiasaan dipandang efektif diterapkan dalam penanaman nilai-nilai islami Peserta didik. Persamaan penelitian terdahulu dengan yang saya teliti terletak pada metode pembiasaan, terbukti pembiasaan salam sapa tidak hanya di dalam kelas tetapi di lakukan saat datang dan pulang sekolah, begitu juga dengan pembiasaan nilai-nilai islami yang lainseperti berdo'a sebelum dan sesudah pelajaran, hafalan surah-surah pendek,budaya antri telah menjadi budaya sekolah . Sedangkan perbedaannya terletak pada tujuan yang akan di capai, peneliti terdahulu bertujuan untuk penanaman nilai-nilai islami, sedangkan penelitian yang saya lakukan untuk membentuk karakter religious.

SIMPULAN

Berdasarkan semua data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi di lapangan, maka penulis dapat menyimpulkan pembentukan karakter religious melalui pembiasaan sholat dzuhur berjama'ah di MI Tahfidz Ahlul Quran cukup baik. Adapun faktor pendukung dalam pembentukan karakter religious peserta didik melalui metode pembiasaan diantaranya adanya dukungan penuh dari orang tua peserta didik, komitmen bersama warga sekolah dalam mewujudkan budaya religious di sekolah, fasilitas atau sarana prasarana yang menunjang dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan.

Karakter religious terbentuk dari kebiasaan menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran agama yang dianut. Untuk membentuk karakter religious sesuai dengan ajaran agama islam dapat dilakukan dengan cara shalat berjamaah. Shalat berjamaah memiliki nilai-nilai keagamaan yang berdampak positif bagi kehidupan sosial umat islam yang menjalankan terutama dalam pembentukan karakter religious seseorang. Peserta didik MI Tahfidz Ahlul Quran telah membentuk karakter religious yakni karakter religious melakukan shalat berjamaah dengan cara,urutan,bacaan, dan gerakan sesuai syariat islam. Sehingga, Shalat berjamaah dapat membentuk karakter religious seseorang yang bermanfaat dalam

menjalankan kehidupan sehari-hari agar tercapainya sebuah ketenangan di dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. Mustika. 2019. "Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 12 (2): 183–96.
- Agus Zaenal Fitri.(2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ahsanulhaq, M. (2019). *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1).
- Amin, M Maswardi. 2015. *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*.Yogyakarta: Hak Cipta.
- Anwar, Kaha.*Meluruskan Gerakan Shalat Menuai Mukjizat*,Pustaka Baru press, Yogyakarta : 2016.
- Angdreani, Vebri, Idi Warsah, dan Asri Karolina. 2020. "Implementasi metode pembiasaan: upaya penanaman nilai-nilai islami siswa SDN 08 Rejang Lebong." *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam* 19 (1): 1–21.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Peraktik*:PT Rineka Cipta, Jakarta : 2013.
- Aunillah, Nurla Isna. (2011).*Panduan Menerapkan Pendidikan Karkater di Sekolah*. Yogyakarta: Laksana.
- Creswell, J. W., & Lazuardi, A. L. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset* (S. Z. Qudsi (ed.); Ke-3). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Depdiknas.(2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamarah Syaiful Bahri and Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta,1997), 70.
- Hambali, M. dan Eva Yulianti (2018). Ekstrakurikuler Keagamaan terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Kota Majapahit. *Jurnal Pedagogik*, 5(2), 201
- Hidayat, Ara. (2015). Pendidikan Islam dan Lingkungan Hidup. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2),377.
- Indrafachrudi, soekarto. (1994) . *Mengakrabkan Orang Tua Murid Dan Masyarakat denganSekolah*, Malang: Ikip Malang
- Mustoip, S. Muhammad Japar, dan Zulela MS (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya:Jakad Publishing

Moleong, J, Lexy. *Metodologi Penelitian kualitatif*, PT.Remaja Rosdakarya,Bandung: 2017
Nasrullah, K. Z. (2018). *Kitab Tuntunan Shalat lengkap wajib&sunnah*. Jakarta: Mutiara media
Sugiono. (2016). *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA